

PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENANAMKAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA SISWA DI MIN 2 MOJOKERTO

Atika Septiana¹, Nur Syafi'ah Khotim², Ika Agustin Adityawati³

^{1,2,3}Institute Kiyai Haji Abdul Chalim Pacet Mojokerto Indonesia

pos-el : atikaseptiana20@gmail.com¹

nursyafiah27@gmail.com²

agustinadityawati@gmail.com³

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah merupakan Sebuah Upaya yang dilakukan secara merata di sekolah sebagai wadah pembelajaran yang warganya memiliki sikap literat melalui pelibatan publik. Menyikapi hal ini MIN 2 Mojokerto menjadikan gerakan literasi sekolah sebagai program utama dalam membentuk karakter gemar membaca peserta didik. Jenis Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara 7 pendidik, 1 waka kurikulum, 1 pustakawan serta beberapa siswa. adapun metode yang digunakan diantaranya observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian data di analisis dengan mereduksi, menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah 1) Penerapan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca sudah cukup baik melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. 2) Faktor pendukung peran aktif seluruh warga sekolah dimulai dari partisipatif aktif kepala sekolah, para guru, peran orang tua serta keantusiasan siswa dalam mengikuti kegiatan GLS sehingga tercapailah literasi pendidikan yang diharapkan. Sedangkan faktor penghambat nya ialah minat baca peserta didik yang berbeda sehingga kurangnya kecintaan siswa dalam berliterasi.

Abstract

School literacy movement is an effort conducted evenly at school as a learning medium of its members to have literacy attitude through public involvement. Responding to this MIN 2 Mojokerto makes school literacy movement as its main program in shaping reading hobby character of student. The study use a qualitative approach, by conducting interviews with seven educators 1 curriculum vice principal, 1 librarian and some students. The method used were observation, interview and documentation. Then the data were analyzed by reducing, presenting data and drawing conclusions. The result of this study are 1) the implementation of the school literacy movement (GLS) program in instilling reading hobby character in students is quite good through three stages are namely habituation, development and learning stages. 2) the supporting factors are the active role of all school members starting from the active participation of the principal, teachers, parents role, and students enthusiasm in participating in GLS activities, thus achieving the expected educational literacy. Meanwhile, the hindering factors are the different reading interests of students, resulting in their lack of love for literacy.

Info Artikel

Diajukan : 8-6-2023
Diterima : 25-6-2023
Diterbitkan : 5-7-2023

Kata kunci:

Gerakan Literasi Sekolah,
Karakter Gemar Membaca

Keywords:

School literacy movement,
reading hobby character

Cara mensitasi artikel:

Septiana, A., Nur Syafi'ah Khotim, N.S., & Adityawati, I.A. (2023). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca pada Siswa di MIN 2 Mojokerto. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(2), 107-112. <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEB>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya bimbingan atau menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan dan mampu melakukan kegiatan hidupnya secara mandiri dan tidak mengharapkan orang lain. (Nurkholis, 2013) Setiap manusia wajib menyumbangkan pengetahuannya demi meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitarnya dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan oleh agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran. (Ernawati, 2017) Selain Pendidikan membaca menjadi tolak ukur tingkat kemajuan suatu bangsa. Suatu Negara dapat dikatakan memiliki budaya literasi yang tinggi apabila banyak waktu yang dihabiskan dengan membaca. Membaca ialah sebuah keterampilan yang intelektual. Setiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda, keterampilan membaca bukan termasuk keterampilan bawaan, namun dapat ditingkatkan dengan beberapa kegiatan. Kegiatan seseorang membaca diukur dari dua aspek yaitu, kecepatan dan daya serap. Jika dua aspek itu diketahui maka tingkat kemampuan membaca seseorang dapat dikenali. (Nurhadi, 2016).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh *ASEAN Libraries*, di negara berkembang ruang lingkup masyarakat nya masih lebih kental budaya mengobrol dibandingkan dengan budaya membaca. (Ramdani, 2015) Salah satu negara yang termasuk ialah Indonesia yang hingga saat ini merupakan bangsa yang lebih suka bertutur kata. Budaya lisan tersebut sangat melekat pada masyarakat Indonesia, bahkan seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan pesat seperti sekarang ini menjadikan budaya lisan atau bertutur kata masyarakat Indonesia berkembang menjadi budaya menonton dan melihat. (n.d, 2022) Terlebih Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah melakukan survey menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi 91,68% atau mendengar radio 18,57% daripada membaca Koran atau majalah yang persentasenya hanya 17,66%. (Octorica Cempaka Jene, 2013).

Terdapat pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Nulul Azmi dengan judul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang" menunjukkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari warga sekolah. Selain program GLS di sekolah ini juga mempunyai kegiatan lain yang serupa seperti Juz Amma ceria, wajib kunjung pondok baca, mading, pemilihan duta baca tulis serta cerita bergambar, namun hasil analisis menunjukkan adanya faktor penghambat pada kegiatan ini yaitu fasilitas yang masih belum memadai seperti tidak adanya perpustakaan dan referensi buku bacaan masih sedikit. (Azmi, 2019)

MIN 2 Mojokerto merupakan salah satu dari Madrasah Ibtidaiyah yang telah melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah (GLS). Berdasarkan wawancara awal bahwasannya MIN 2 Mojokerto telah melakukan kegiatan literasi sekolah dalam menanamkan kegemaran membaca pada peserta didik melalui kegiatan membaca (berliterasi) diluar jam pembelajaran dengan waktu yang berbeda setiap jenjang kelasnya, seperti kelas 1 dijadwalkan pada hari jum'at jam 08.25-08.55, selanjutnya kelas 2 dijadwalkan pada hari sabtu jam 09.00-09.30, kelas 3 dijadwalkan pada hari senin jam

08.55-09.30, kelas 4 dijadwalkan pada hari selasa jam 08.25-11.10, kelas 5 dijadwalkan pada hari rabu jam 09.00-11.10, dan kelas 6 dijadwalkan pada hari kamis jam 08.55-11.10. Namun terdapat sedikit kekurangan dalam pelaksanaan program GLS di MIN 2 Mojokerto berkaitan dengan sarana prasarana yakni keterbatasan rak buku dimana banyaknya referensi buku di perpustakaan tetapi masih belum tertata pada tempatnya karena kurangnya rak untuk menyusun buku-buku.

Sebagai tempat menimba ilmu sekolah harus menerapkan budaya literasi. Karena budaya literasi dapat menambah pengetahuan dan minat baca bagi peserta didik. Literasi merupakan kemampuan mengetahui, mengelola dan mengakses kemampuan individu melalui kegiatan membaca, menyimak, melihat, menulis dan berbicara, sehingga peserta didik dapat memahami makna dari suatu bacaan. Kegiatan Literasi tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, kegiatan yang wajib dilakukan oleh siswa, karena dengan membaca dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan peserta didik. Kemampuan dan kemauan seseorang dalam membaca dapat mempengaruhi pengetahuan serta keterampilan seseorang. Semakin banyak membaca tingkat pengetahuan seseorang akan lebih tinggi dan luas. Kualitas seseorang yang tidak memiliki kemauan dalam membaca tidak akan lebih baik dari pada orang yang rajin membaca. Tujuan literasi sekolah yaitu meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan bercerita pada peserta didik. (Akbar, 2017).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan dan menanggapi hasil survey terhadap kemampuan literasi siswa di Indonesia, salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud ialah dengan dilakukannya program gerakan literasi nasional yang terdiri dari gerakan literasi sekolah (GLS), gerakan literasi masyarakat dan gerakan literasi keluarga. gerakan literasi nasional dapat mendorong tumbuhnya budaya baca, salah satunya dipantau melalui penyelenggaraan GLS. (dkk., 2019).

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh terhadap perlunya budaya literasi dalam dunia pendidikan, agar masyarakat yang berpendidikan menjadi seseorang yang literat. (dkk, 2017) Tujuan umum dari gerakan literasi sekolah adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khusus dari gerakan literasi sekolah yaitu Pertama, menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. Kedua, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. Ketiga, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. Keempat, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan. Kelima, mewadahi berbagai strategi membaca.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah akan tercipta kepribadian, sikap, dan karakter pada siswa. Dimana pendidikan merupakan upaya menumbuhkan pikiran dan budi pekerti serta tubuh pada anak. Penerapan karakter gemar membaca dapat dilakukan pada kegiatan gerakan literasi sekolah dengan pembiasaan membaca dan pengembangan dalam pembelajaran di sekolah. (Pohan, 2020) Melalui tahap pembiasaan maka siswa akan dilatih untuk membaca khususnya melalui kegiatan membaca buku non pelajaran selama lima belas menit sebelum proses pembelajaran berlangsung. Setelah peserta didik terbiasa dengan hal itu, maka dilanjutkan tahap berikutnya yaitu tahap pengembangan. Pada tahap ini, peserta didik yang sudah terbiasa melakukan kegiatan

membaca maka akan dikembangkan menjadi minat baca sehingga dapat tertanam dalam diri peserta didik karakter gemar membaca. (Oktarina, 2018) Karakter gemar membaca dapat ditanamkan dengan keberadaan perpustakaan yang membuat peserta didik nyaman untuk membaca, seperti dengan penjaga perpustakaan yang terampil dan ramah serta bahan bacaan yang lebih beragam dan sesuai dengan pengembangan peserta didik. (Oktarina, 2018)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dll. Dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moeleong, 2005).

Dipilihnya desain studi kasus tunggal karena peneliti berasumsi bahwa rumusan masalah ini akan lebih mudah dijawab dengan studi kasus tunggal yang akan mendeskripsikan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan karakter gemar membaca di MIN 2 Mojokerto sebagai sekolah pelaksanaan GLS. Tujuannya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dll. Dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Mengumpulkan data merupakan salah satu kegiatan paling sulit sekaligus paling penting dilakukan di dalam penelitian. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan. (Suwartono, 2014) Teknik pengumpulan data menjadi hal yang penting dalam penelitian ini karena berfungsi sebagai strategi bagi peneliti untuk mengumpulkan data sehingga proses pengumpulan data data lebih terarah. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melaksanakan observasi pada hari pertama, hasil tersebut menyatakan bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan pada peserta didik dalam melaksanakan program literasi. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik dalam berliterasi yaitu dengan adanya program membaca 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini sudah dilakukan oleh MIN 2 Mojokerto dengan baik sejak literasi diwajibkan disetiap lembaga institusi.

Hal lainnya yang diperoleh dari hasil observasi ialah Sejalan dengan kegiatan atau program literasi yang dilaksanakan oleh sekolah, perlunya menunjang kegiatan tersebut dengan memiliki fasilitas atau lingkungan yang mendukung. Terkait dengan program gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan, MIN 2 Mojokerto sudah memiliki fasilitas yang cukup menunjang kegiatan literasi yaitu salah satunya ialah perpustakaan yang memiliki koleksi buku dengan jumlah banyak serta beragam yang sangat membantu peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi baik membaca buku pembelajaran sampai non pembelajaran, menulis kesimpulan dari buku yang telah dibaca dan masih banyak lagi

kegiatan yang bisa dilakukan. Hal ini sesuai dengan panduan gerakan literasi sekolah dalam penerapan gerakan literasi sekolah harus terdapat perpustakaan sebagai penunjang proses pembelajaran dan diikuti dengan program yang lain. Menurut Depag RI menyatakan bahwa perpustakaan ialah tempat yang dimiliki dalam lingkungan sekolah disertai fasilitas yang memadai sebagai penunjang proses belajar mengajar di sekolah.

Selain memiliki fasilitas umum yang mendukung kegiatan literasi. Adanya fasilitas yang lebih khusus juga diperlukan agar lebih memudahkan peserta didik dalam melaksanakan program literasi tersebut. pemanfaatan pojok baca dilakukan agar peserta didik dapat mengisi waktu luang untuk kegiatan membaca dan membantu adanya program gerakan literasi sekolah 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Kemendikbud RI yang menyatakan bahwa pojok baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada di dalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar peserta didik melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.

Setelah adanya faktor yang mendukung sebuah program, tentu ada faktor yang menghambat. Salah satu hal yang menunjang program selain dukungan dari warga sekolah maupun masyarakat sekitar, dukungan dari fisik sekolah ataupun fasilitas termasuk hal yang mendukung kenyamanan dalam melaksanakan program. Hasil pengamatan peneliti di MIN 2 Mojokerto fasilitas yang ada di sekolah ini baik dalam menunjang pembelajaran di kelas maupun program yang dilaksanakan cukup memadai. Namun fasilitas ruang perpustakaan masih sedikit perlu permbaharuan, dikarenakan perpustakaan kurang memadai untuk kapasitas berjumlah banyak serta kurangnya rak untuk penataan buku di perpustakaan.hal ini sesuai dengan pernyataan Beers dalam bukunya yang berjudul *A Pricipal's Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah salah satunya dengan memiliki lingkungan fisik yang memadai.

Berdasarkan hasil penelitian pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di MIN 2 Mojokerto. Berupaya untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada peserta didik lebih maksimal melalui sebuah sistem pendidikan yang di dalamnya memuat suatu program dalam melaksanakan kegiatan literasi. Sehingga dapat dikatakan pelaksanaan program gerakan literasi saat ini, di MIN 2 Mojokerto terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilaksanakan, penelitian ini menarik kesimpulan bahwa kegiatan literasi sekolah di MIN 2 Mojokerto telah berjalan dengan baik. hal tersebut dapat ditunjang dari berbagai fasilitas yang memadai seperti, perpustakaan yang memiliki jumlah buku bacaan yang banyak dari mulai akademik dan non akademik. Selain itu juga terdapat pojok baca di kelas, yang dibuat di sudut kelas dengan adanya rak buku berisi koleksi bahan bacaan peserta didik serta meja dan karpet yang sengaja di desain agar setiap peserta didik ingin membaca di pojok baca akan terasa lebih nyaman dan membuat betah berlama-lama membaca bahan bacaan. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai penunjang langkah dalam meningkatkan minat peserta didik dalam berliterasi.

Adapun saran yang telah diberikan oleh peneliti kepada sekolah MIN 2 Mojokerto ialah program gerakan literasi sekolah yang terlaksana dengan baik akan menghasilkan

output peserta didik yang baik pula, sehingga kedepannya diharapkan sekolah senantiasa melakukan perbaikan terhadap sistem yang sudah ditetapkan serta untuk para guru mengikuti kegiatan pelatihan khusus mengenai gerakan literasi sekolah agar program menjadi lebih baik serta meningkatkan minat peserta didik dengan menggunakan metode yang lebih bervariasi atau tidak monoton seperti yang sudah dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, A. (2017). membudayakan literasi dengan program 6m disekolah dasar. JPSPD, 44.
- Azmi, N. (2019). implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Indah Semarang. jambi: UIN sulthan
- Thaha saifuddin. dkk, M. I. (2017). pembelajaran literasi berbasis sastra local. jawa timur: CV AE MEDIA GRAFIKA.
- dkk., L. S. (2019). indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi. jakarta: kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Ernawati. (2017). menumbuhkan nilai pendidikan karakter anak SD melalui dong (fabe) dalam pembelajaran bahasa indonesia. terampil, 1.
- Moeleong, L. J. (2005). metodologi penelitian kualitatif. bandung: remaja rosdakarya.
- n.d, R. A. (2022). budaya literasi dikalangan komunitas pramuka buku hidup. unair, 23.
- Nurhadi, S. (2016). strategi meningkatkan daya baca. jakarta: bumi aksara.
- Nurkholis. (2013). pendidikan dalam upaya memajukan tekhnologi. jurnal kependidikan, 26.
- Octorica Cempaka Jene, Y. B. (2013). peran taman bacaan masyarakat dalam menumbuhkan budaya baca anak di taman bacaan masyarakat. ilmu perpustakaan, 2.
- Oktarina, A. (2018). pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi di SDN Golo Yogyakarta. pendidikan guru sekolah dasar, 2941.
- Pohan, A. E. (2020). literacy goes to school gerakan literasi nasional. jawa timur: CV PENERBIT QIARA MEDIA.
- Ramdani, M. H. (2015). menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini. jakarta: luxima metro media.
- Suwartono. (2014). dasar-dasar metodologi penelitian. yogyakarta: andi.